

Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Maarif Sukorejo

Mohammad Subkhan Hidayatulloh, Ahmad Marzuki

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail Correspondent: bekambeken48@gmail.com, marzuki@yudharta.ac.id

Received: 16-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 27-07-2025

Info Artikel

Abstract

Education, particularly Islamic Religious Education (PAI), plays a strategic role in shaping students' character, including the essential value of tolerance in a multicultural society. Character, as a moral foundation and a distinguishing factor for humans from other creatures, needs to be instilled early on through a structured and contextual approach in education. This study focuses on the formation of a tolerant character through Islamic Religious Education learning at SMA Maarif Sukorejo. The purpose of this study is to describe the strategies, approaches, and impacts of PAI learning in shaping a tolerant character within the school environment. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Primary data sources were obtained from PAI teachers and students, while secondary data came from relevant school documents. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman approach, which includes data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. The results show that PAI learning at SMA Maarif Sukorejo has been integrated with the values of tolerance through a contextual and habituation approach. Strategies such as habituation, role models, case discussions, and the use of flexible curricula such as the Merdeka Curriculum have proven effective in shaping students' character. The value of tolerance is instilled through fair treatment without discrimination and respect for differences. Islamic Religious Education (PAI) teachers serve as moral guides, and the school creates an inclusive, collaborative, and contextual learning ecosystem. Character education at this school demonstrates that Islamic Religious Education (PAI) learning can serve as a vehicle for transforming values, leading to a generation that is not only intellectually intelligent but also morally and socially mature.

Keywords: *Formation, Character, Tolerance, Islamic Education Learning, High School*

Abstrak

Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk nilai toleransi yang esensial dalam masyarakat multikultural. Karakter sebagai fondasi moral dan pembeda manusia dari makhluk lainnya perlu ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang terstruktur dan kontekstual dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Maarif Sukorejo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi, pendekatan, serta dampak pembelajaran PAI dalam membentuk karakter toleransi di lingkungan sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari guru PAI dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Maarif Sukorejo telah terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan kontekstual dan habituasi. Strategi seperti pembiasaan, keteladanan, diskusi kasus, serta pemanfaatan kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Nilai toleransi ditanamkan melalui perlakuan adil tanpa diskriminasi serta penghargaan terhadap perbedaan. Guru PAI berperan sebagai pembimbing moral, dan sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, serta kontekstual. Pendidikan karakter di sekolah ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mampu menjadi sarana transformasi nilai menuju generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Kata kunci:

Pembentukan, Karakter, Toleransi, Pembelajaran PAI, SMA

Pendahuluan

Pendidikan Karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintahan yang semakin eningkat dan beragam, seperti kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, semua itu menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa indonesia.¹ Dalam membentuk karakter pendidikan merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya itu pendidikan juga sangat penting dalam kemajuan bangsa. Karakter dapat berarti cara untuk berpikir dan berperilaku untuk hidup, dalam lingkup keluarga atau masyarakat umum. Karakter merupakan ciri khas bagi seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam menghadapi tantangan atau kesulitan.² Karakter adalah suatu hal yang penting dan mendasar, karakter juga menjadi pembeda antara manusia dan binatang.

Salah satu alternatif dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan cara memaksimalkan pembelajaran materi pendidikan agama islam. Peran Pendidikan Agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter.³ Pengembangan karakter membutuhkan waktu yang lama dan perlu dilakukan secara konsisten agar bisa seefektif mungkin. Kementerian Pendidikan Nasional berupaya meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan di Indonesia melalui beberapa cara. Fase pengetahuan, perilaku, dan kebiasaan semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter. Karakter manusia berkembang dan dipengaruhi oleh pengatur sosial seiring dengan pertumbuhan manusia. Pendidikan nasional berfungsi untuk membangun keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

¹ Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022).

² Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2017): 267-72.

³ Widya Nindia Sari and Mubarak Ahmad, "Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Digital Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2819-26.

bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya maupun pandangan hidup. Dalam konteks pendidikan, nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pemahaman tentang ajaran islam yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan saling menghormati sesama manusia, terutama dalam pendidikan agama islam, Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter toleransi. Selain itu, dalam upaya membentuk karakter toleransi, pendekatan harus memperhatikan kebutuhan individual dan latar belakang budaya mereka.⁵ Toleransi beragama adalah menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dan tidak ikut campur dengan urusan orang lain. Toleransi beragama menurut islam bukanlah saling melebur dan bertukar keyakinan, melainkan dari masing-masing pihak mampu mengendalikan diri untuk saling menghormati keunikannya. Toleransi keagamaan di indonesia dituding sebagai masalah pemantik radikalisme di tengah-tengah keberagaman bangsa.⁶

Maka dari itu dibutuhkan sikap toleransi yang tidak hanya menekankan pada keadaan untuk saling menerima perbedaan, tetapi juga adanya rasa saling mengakui, saling terbuka dan saling memahami. Sikap toleransi di indonesia dapat terlihat dari masa pandemi, yang dimana banyak tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushollah dan tempat ibadah lainnya tidak terawat dan terbengkalai.⁷ Berdasarkan penjelasan di atas terkait toleransi, Allah SWT juga menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6:

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶ ﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”⁸

Baris terakhir bait ini, “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku,” yang mengakui kehadiran agama yang berbeda dan kebebasan setiap orang untuk mengamalkannya, menjelaskan toleransi. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dan menghormati keyakinan satu sama lain tanpa memaksakan keyakinan mereka. Hal ini sejalan dengan amanat konstitusi yang tertuang dalam Pasal 27 ayat 3 UUD 1945, yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa indonesia.⁹ Pembentukan karakter toleransi menjadi tantangan yang cukup kompleks di tengah

⁴ Savira and Rizky, “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017,” 2017, 115.

⁵ Abdun Nafi Kurniawan, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI,” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41, <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.

⁶ Prosmala Hadisaputra, “Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia,” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 75–88, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

⁷ Afif Gita Fauzi, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Tanzhimuna* 2, no. 2 (2023): 146–55, <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Al-Qur'an Kementrian Agama RI, Alqur'an Dan Terjemah*, Jakarta, 2005.

⁹ Faiz Fathoni and Fatma Ulfatun Najicha, “Pendidikan Cinta Tanah Air Dalam Pembentukan Karakter Kaum Milenial,” *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2024): 87–95, <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v2i4.874>.

perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai di masyarakat. Keberagaman latar belakang siswa menciptakan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, hakikat pendidikan sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini mengandung arti bahwa yang dicerdaskan adalah kehidupannya, bukan bangsanya.¹⁰

Pentingnya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa terletak pada pendekatan materi yang diajarkan. Menurut Peneliti dalam buku PAI pegangan Guru kelas XI yang digunakan di lembaga SMA Maarif Sukorejo ada beberapa materi yang mencakup tentang nilai-nilai toleransi. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami nilai-nilai tersebut. Proses ini melibatkan diskusi kelompok dan pengenalan sejarah Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi. Lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di SMA Maarif Sukorejo. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dan kebangsaan, seperti peringatan hari-hari besar nasional dan agama, turut menjadi sarana untuk memperkuat nilai toleransi. Selain itu, pembiasaan sholat dhuha, kegiatan Guru menyambut kedatangan siswa (bersalaman), do'a bersama dan pembacaan surat-surat pendek di pagi hari membantu siswa menerapkan nilai tersebut dalam aktifitas sehari-hari. Semua ini menciptakan suasana yang kondusif untuk membentuk generasi yang toleran.

Selain itu, variabel ekstrinsik seperti dampak media sosial dan lingkungan di luar sekolah memberikan hambatan yang signifikan dalam pengembangan karakter toleran. Informasi yang provokatif sering kali disajikan kepada siswa, yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang perbedaan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, lembaga SMA Maarif Sukorejo tidak hanya harus menggunakan materi PAI tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mendorong pengembangan karakter melalui berbagai kegiatan yang relevan dan mengubah hidup. Pengembangan karakter tersebut bukan semata-mata tugas sekolah dan guru PAI; Partisipasi orang tua juga dapat berdampak pada perkembangan karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana pembelajaran PAI di SMA Maarif Sukorejo berkontribusi dalam membentuk karakter toleransi pada siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi metode, tantangan dan dampak yang dihadapi dalam proses tersebut, sehingga dapat di temukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektifitasnya. Dengan memahami hal ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam upaya membangun karakter toleransi pada siswa sehingga dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.¹¹

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses pembentukan karakter toleransi peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ma'arif Sukorejo.¹² Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam dinamika internal pembelajaran PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik yang dipilih secara purposive, yakni mereka yang dinilai relevan dan memiliki informasi penting terkait proses pembelajaran PAI dan implementasi nilai-nilai

¹⁰ Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal," *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

¹¹ Asep Rahmatullah and M Iqbal Maulana, "Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air" 1, no. November (2023): 45–55, <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i1.1166>.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

toleransi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, silabus, dan aktivitas yang menunjang nilai toleransi.¹³

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna menguji keabsahan data, sehingga hasil temuan dapat dipercaya dan valid. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana guru PAI membentuk karakter toleransi melalui strategi pembelajaran, materi yang diajarkan, interaksi di kelas, serta kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial yang melibatkan siswa lintas latar belakang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter khususnya dalam konteks keberagaman di tingkat sekolah menengah.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Karakter

Kata Karakter (Inggris:character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.¹⁵ Kamus dasar bahasa Indonesia mengartikan “karakter” sebagai sifat kejiwaan, moral, atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Di sisi lain, karakter digambarkan sebagai ciri unik kerangka fundamental kepribadian individu dalam kamus sosiologi. Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan “bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.¹⁶ Pada dasarnya, karakter bukanlah suatu hal yang sifatnya mutlak melekat pada diri manusia yang kemudian dapat diwariskan oleh garis keturunannya. Akan tetapi, karakter adalah suatu sifat atau akhlak yang harus dibangun dan dikembangkan oleh setiap manusia melalui proses yang panjang dan memerlukan waktu yang berkelanjutan (berkesinambungan). Sehingga dapat dipahami bahwasannya karakter bukanlah suatu sifat bawaan yang tidak dapat diubah sejak lahir. Di dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-14:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَمَا تَمَّا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ ۱۲ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَمًّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ ۚ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۚ ۱۴﴾

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁵ Sri Latifah, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 3, no. 2 (2014): 24–40, <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>.

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapah ialah sampai anak berumur 2 tahun.¹⁷

Adapun nilai karakter yang termaktub dalam Q.S Luqman ayat 12-14 yang *Pertama*, dari seorang Luqman pendidik hendaknya mempunyai karakter hikmah, yakni berpengetahuan dan berilmu. Artinya, selain mempunyai pengetahuan pendidik juga dituntut untuk mengamalkan pengetahuannya. *Kedua*, pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Luqman diatas adalah anjuran untuk menjadikan individu-individu yang bersyukur, syukur dalam artian tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah, melainkan menikmati segala karunia Allah SWT untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi. *Ketiga* nilai karakter yang ada pada Q.S Luqman adalah menjadikan Tauhid atau Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu pengetahuan yang lain.

Keempat, Luqman memanggil anaknya dengan sebutan Ya Bunayyaa, padahal bahasa arb yang biasa digunakan adalah Ya Ibnii, Ya Bunayyaa adalah bahasa yang sangat halus yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya, nilai karakter yang ada pada ayat ini adalah hendaknya bagi para pendidik untuk bertutur halus kepada anak didiknya. *Kelima*, pada ayat diatas juga diperintahkan anaknya dalam keadaan Wahnan 'Ala Wahnin, nilai karakter pada ayat ini adalah nilai bakti seorang anak kepada orang tuanya, khususnya kepada Ibu. *Keenam*, penutup ayat ini Ilayyal Mashiir semua akan kembali kepada Allah, nilai karakter darinya adalah siapapun kita sebagai manusia pasti akan kembali kepada Allah dan ini melahirkan nilai-nilai ketaqwaan, karena hanya taqwa lah yang akan menjadikan manusia berbeda dihadapan Allah ketika kembali keharibaannya. Selanjutnya di dalam Hadist Muadz bin Jabal dan Abu Dzar Al-Ghifari RA. Imam An-Nawawi RA mengatakan bahwa taqwa kepada Allah SWT merupakan landasan dari karakter:¹⁸

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُمْ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّدًا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: «حَدِيثٌ حَسَنٌ»، وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: «حَسَنٌ صَحِيحٌ».

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah Al-Ghifari dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Al-Anshari bahwasannya Rosulullah SAW bersabda: ‘Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan sebelumnya dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.’” (HR. Tirmidzi dan beliau mengatakan ini adalah hadist hasan dan dalam sebagian naskah disebutkan, Hadist ini hasan shahih). Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.¹⁹

B. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconciuous mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman

¹⁷ (LPMQ), *Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Alqur'an Dan Terjemah, Jakarta:*

¹⁸ *Maktabah Syamilah, n.d.*

¹⁹ Abdul Majid et al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019).

hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup lingkungan respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya.²⁰ Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Setiap aspek pendidikan diatur dengan peraturan perundang-undangan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Kementerian Agama menguraikan maksud dan tujuan pendidikan nasional:²¹ *Tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta membentuk peradaban dan karakter bangsa yang bermartabat.”* Pasal diatas menjelaskan bahwa selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter peserta didik.

C. Pengertian Toleransi

Asal istilah toleransi adalah dari Bahasa Latin yaitu “*Tolerare*” yang mempunyai arti sabar. Samahalnya dalam konteks sosial budaya istilah toleransi dapat dikatakan sebagai sikap atau perbuatan menolak adanya pemisah terhadap perbedaan suatu kelompok dalam masyarakat, dimana satu kelompok memberikan ruang atau kesempatan bagi kelompok yang lain untuk hidup dalam lingkungannya.²² Dalam bahasa Inggris *tolerance* diartikan sebagai toleransi, kesabaran, kelapangan dada, *to show great tolerance* (memperlihatkan sifat sabar). Istilah toleransi dalam bahasa Arab dipadankan dengan *samanah* yang berarti sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, dan *tasamuh* memiliki kebajikan karena melambangkan sikap dan ketulusan seseorang.²³

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi ini biasa dikenal dengan istilah *tasamuh* yang artinya saling mengizinkan, saling memudahkan, saling menghormati, ramah dan lapang dada.²⁴ Toleransi adalah penghayatan dan kerelaan untuk menerima dan menghormati segala perbedaan

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016).

²¹ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

²² Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*,” *UIN Syarif Kasim Riau* 7, no. 2 (2015): 123–31.

²³ SITI As syfa Aini and Ahmad Abdul Hadi Abdul Jawad Filfil, “Formulasi Trilogi Dakwah Kh.Marzuki Mustamar Dalam Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Keutuhan Umat,” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, no. 2 (2023): 1–30, <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3471>.

²⁴ Dewi Murni, “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Syhadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.

yang ada, baik baik dalam gaya hidup maupun budaya. Toleransi ini sebenarnya bukan ide baru bagi setiap agama bahkan anggota jemaat karena setiap toleransi dalam organisasi memiliki aspek toleransinya sendiri. Yang perlu dilakukan adalah memperkuat rasa persaudaraan dalam jemaat dan sekitarnya.²⁵ Dapat di ambil pemahaman bahwa toleransi adalah kesediaan menghargai dan membolehkan pendirian, kepercayaan dan tindakan seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimilikinya tanpa harus mengorbankan kepercayaan yang dianutnya.²⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝۱۳ ﴾

*Artinya: Wabai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*²⁷

Pada ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT menegaskan sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan keragaman, baik dari sisi agama, adat istiadat, suku, maupun bahasa.

D. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “Pendidikan” dan “Agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.²⁸ Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik) dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tariyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuhan dengan pengertian memelihara.²⁹

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia dan makhluk lain serta lingkungan. Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam. Dengan dasar ini akan memberi arah bag pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan agama islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang didapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidik yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 52:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ۝۵۲ ﴾

²⁵ Reza A A Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup* (PT Kanisius, 2015).

²⁶ Mochamad Arie Maulana, “Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon,” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 17–38.

²⁷ (LPMQ), *Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Alqur'an Dan Terjemah, Jakarta:*

²⁸ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

²⁹ Rahmat Hidayat et al., “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam,” *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): 34–47, <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.

Artinya: Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, “Pergilah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil). Sesungguhnya kamu pasti akan diikuti.”³⁰ Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa Al-Qur’an memberikan petunjuk bagi umat muslim dalam melaksanakan berbagai aktifitas termasuk dalam pelaksanaan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam hampir sama dengan tujuan Islam. Tujuannya adalah untuk berasimilasi ke dalam struktur ciptaan manusia, dan tugas-tugas dilimpahkan kepadanya sesuai dengan kedudukannya. Kandungan Al-Qur'an dan Hadits sering dijadikan acuan dalam tujuan pendidikan. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Zariyat ayat 56:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ ﴾

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.³¹ Ibadah yang dimaksud pada ayat diatas adalah kehadiran dihadapan *Allah Rabbul ‘Alamin* dengan kerendahan diri dan penghambaan kepunya-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan pemilik kemuliaan utlak dan kekayaan murni.

E. Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Pai Di Sma Maarif Sukorejo

Cara Mengembangkan Toleransi Melalui Pendidikan Salah satu langkah yang diperhitungkan dalam mendidik siswa untuk menghargai keberagaman adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Di lingkungan pendidikan SMA Maarif Sukorejo, pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari selain pemahaman kognitif terhadap muatan agama. Ajaran Islam yang sangat menekankan nilai hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan, memasukkan nilai toleransi sebagai komponen fundamental. Ajakan siswa untuk memperlakukan orang lain secara adil dan setara, tanpa memandang kelas, ras, agama, atau sukunya, merupakan salah satu cara nyata pembelajaran ini dipraktikkan. Implementasi kurikulum di SMA Maarif Sukorejo menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan struktural dan kontekstual yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi juga pada strategi implementasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik³². Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI serta Kurikulum 2013 untuk kelas XII, SMA Maarif Sukorejo mengakomodasi fleksibilitas sekaligus mempertahankan kesinambungan pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi diri sebelum diarahkan pada peminatan, selaras dengan tujuan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Pendekatan pembelajaran di sekolah ini juga mengedepankan integrasi nilai-nilai afektif ke dalam ranah kognitif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI menekankan pentingnya transformasi afeksi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Pernyataan beliau diperkuat oleh hasil penelitian Fauzi et al (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui PAI efektif jika ditopang oleh pendekatan yang menekankan pada pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya penyampaian materi.³³ Hal ini menunjukkan

³⁰ (LPMQ), *Al-Qur’an Kementrian Agama RI, Alqur’an Dan Terjemah, Jakarta:*

³¹ (LPMQ).

³² Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.”

³³ Afif Gita Fauzi, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam.”

bahwa SMA Maarif Sukorejo menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita Islam di samping ilmu agama. Praktik menghargai keberagaman di kelas memperkuat penanaman karakter toleransi yang memotivasi anak untuk memperlakukan orang lain secara adil dan setara.. Pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan tanpa diskriminasi juga sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.³⁴

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah dan menjadi sarana untuk saling mengenal, bukan saling membeda-bedakan. Dengan landasan ini, pembelajaran PAI di SMA Maarif Sukorejo menjadi sarana strategis dalam menanamkan prinsip keadilan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan, serta memperkuat sikap toleran di kalangan siswa. Kurikulum PAI yang digunakan di sekolah ini memuat lima unsur penting: Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Fikih, dan Sejarah Islam. Unsur Kurikulum PAI idealnya mengarah pada pengembangan kompetensi spiritual, sosial, dan kepribadian. Selain itu, pembiasaan kegiatan seperti salat berjamaah dan kajian keagamaan menjadi media penting dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter toleransi dan religius sangat efektif melalui pendekatan habituasi yang konsisten dan kontekstual di sekolah.³⁵ UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjunjung tinggi nilai fundamental yaitu memperlakukan setiap orang secara setara, tanpa memandang ras, agama, suku, atau golongan. Pasal 28 ayat (2) menyatakan bahwa "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu." Klausul ini menegaskan bahwa seluruh warga negara, apapun latar belakang ras, agama, suku, atau golongannya, berhak mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang adil dari negara. Oleh karena itu, konstitusi Indonesia memberikan landasan hukum yang kokoh bagi nilai-nilai toleransi dan perlakuan setara dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan, selain sebagai standar sosial dan moral.

Implementasi kurikulum di SMA Maarif Sukorejo sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan sistem manajemen pembelajaran yang efektif. Pendidikan karakter harus ditopang oleh manajemen pembelajaran yang integratif serta pelatihan guru yang berkelanjutan. SMA Maarif Sukorejo menjawab tantangan ini melalui in-house training, supervisi berkala, dan forum MGMP internal yang menjadi ruang kolaboratif guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beragamnya latar belakang siswa menjadi kendala lain dalam penerapan kurikulum ini. Saat mengadaptasi kurikulum, latar belakang sosiokultural setempat juga diperhitungkan. Menurut Maulana (2017) dan Hadisaputra (2020), modifikasi jenis ini sangat penting karena pendidikan agama dan karakter harus disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah landasan penting untuk menumbuhkan kohesi sosial dan toleransi di kelas.³⁶ Dengan pendekatan holistik yang memadukan kurikulum nasional dan kearifan lokal, SMA Maarif Sukorejo membuktikan bahwa implementasi kurikulum bukan

³⁴ (LPMQ), *Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Alqur'an Dan Terjemah*, Jakarta:

³⁵ Kurniawan, Nola, and Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI."

³⁶ Hadisaputra, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia"; Maulana, "Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon."

sekadar menjalankan dokumen formal, tetapi merupakan proses dinamis yang terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, manajemen sekolah, dan program pembiasaan karakter menjadi kunci utama. Pendidikan karakter efektif hanya jika dibangun dalam suasana yang kondusif, partisipatif, dan berkelanjutan di seluruh aspek kehidupan sekolah.³⁷ Salah satu tujuan utama pembinaan karakter toleran di SMA Maarif Sukorejo adalah menghargai perbedaan. Siswa didorong untuk mengidentifikasi dan memahami keragaman sosial di sekitarnya melalui berbagai kegiatan pendidikan yang menanamkan konsep tersebut. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menjadikan pembelajaran bersifat teoritis dan aplikatif. Dalam firman Allah SWT pada surat Al-Maidah ayat 31 dijelaskan:

﴿ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝ ٣٢ ﴾

Artinya: Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia.³⁸

Maksud ayat diatas adalah manusia diciptakan dengan segala perbedaannya. Agar mendapat menyikapi perbedaan diantara manusia dengan benar, hendaknya umat islam berpegang teguh pada tali agama islam. Islam mengajarkan tentang memelihara kehidupan agar tercipta kerukunan di alam perbedaan. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengembangkan sikap inklusif dan empati melalui metode pembelajaran kontekstual seperti problem based learning dan simulasi sosial. Siswa didorong untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi karena perbedaan pendapat, suku, atau latar belakang budaya. Hal ini bertujuan membentuk kepekaan sosial dan membangun pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan harus dihargai, bukan dijadikan alasan untuk merendahkan pihak lain. Program Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Maarif Sukorejo menunjukkan pendekatan pedagogi yang menyeluruh dan humanistik yang sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pada siswa secara aktif menciptakan pemahamannya sendiri. Para profesor PAI di lembaga ini sangat menekankan membantu siswa menginternalisasikan cita-cita Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka selain keterampilan kognitif seperti menghafal ayat atau memahami fiqh. Agar peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang religius secara utuh, pembelajaran PAI idealnya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan beragama.³⁹

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Maarif Sukorejo menunjukkan langkah progresif dalam membentuk karakter siswa yang

³⁷ Supardi Ritonga, Agus Supriadi, and Muhammad Syahid, "Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 8–14.

³⁸ (LPMQ), *Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Alqur'an Dan Terjemah, Jakarta:*

³⁹ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi."

inklusif dan berempati. Upaya ini tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan penghormatan terhadap sesama manusia, tetapi juga sejalan dengan gagasan *internalisasi nilai*. Pendidikan agama harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti toleransi agar mampu mengatasi tantangan kehidupan yang majemuk.⁴⁰ SMA Maarif Sukorejo memahami bahwa toleransi bukan hanya pemahaman kognitif, tetapi sikap yang harus dibentuk melalui pembiasaan dan pembelajaran yang kontekstual. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru PAI di SMA Maarif Sukorejo menggunakan pendekatan sistematis dan berlapis, dimulai dari pemahaman dasar hingga pada tahapan penghayatan dan penerapan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang religius dan sosial, yang mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat yang plural. Model pembelajaran seperti *problem-based learning* dan *role playing* yang digunakan guru menunjukkan bentuk pembelajaran aktif yang memfasilitasi siswa agar terlibat secara emosional dan intelektual dalam memahami isu-isu perbedaan.⁴¹

Dari sisi kelembagaan, dukungan manajemen sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi. Pembentukan karakter toleransi melalui PAI memerlukan sinergi antara guru, kurikulum, dan kebijakan sekolah.⁴² Ceramah rutin, kegiatan lintas kelas, serta forum reflektif seperti rapat guru yang dilakukan di SMA Maarif Sukorejo menunjukkan adanya budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi secara menyeluruh. Ini mencerminkan pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan manajemen pendidikan. Pendekatan ini terbukti mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya mampu menerima perbedaan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai toleransi dalam kehidupan mereka. Dalam upaya membentuk karakter toleransi di kalangan siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Maarif Sukorejo menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi. Meskipun nilai-nilai toleransi telah masuk dalam kurikulum secara eksplisit, pelaksanaannya tidak serta-merta berhasil tanpa hambatan. Lingkungan kelas yang kurang kondusif menjadi salah satu kendala utama. Suasana kelas yang bising, tidak terkontrol, atau adanya dominasi kelompok tertentu dapat mengganggu proses pembelajaran nilai toleransi yang memerlukan suasana reflektif dan terbuka. Pembentukan karakter hanya akan efektif jika didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung nilai yang ditanamkan.⁴³

Tantangan juga muncul dari aspek struktural, khususnya beban administratif yang tinggi bagi guru. Seperti diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, banyak guru terjebak dalam rutinitas pelaporan dan birokrasi pendidikan sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Hal ini diperparah oleh kurangnya sinergi antara guru mata pelajaran lain dengan guru PAI. Ketika hanya guru PAI yang menanamkan nilai toleransi, sementara guru lain bersikap sebaliknya, maka pesan yang diterima siswa menjadi kontradiktif. Ini memperkuat gagasan dari Binti Maunah (2016) bahwa keberhasilan pendidikan karakter harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen sekolah.⁴⁴ Salah satu persoalan yang kerap luput dari perhatian adalah keteladanan guru. Guru yang tidak menampilkan sikap toleran dalam keseharian, seperti menunjukkan favoritisme atau memberi label negatif kepada siswa tertentu, secara tidak langsung menanamkan nilai intoleransi.

⁴⁰ Afif Gita Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam."

⁴¹ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi."

⁴² Kurniawan, Nola, and Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI."

⁴³ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

⁴⁴ Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa."

Peran guru sebagai model nilai sangat krusial dalam pendidikan karakter. Ketika guru menjadi teladan dalam bersikap adil dan terbuka, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai yang diajarkan. Sebaliknya, jika guru gagal menjadi panutan, pembelajaran nilai hanya akan menjadi slogan kosong.⁴⁵

Meskipun demikian, guru PAI di SMA Maarif Sukorejo menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menghadapi tantangan ini. Mereka secara aktif merefleksikan metode pembelajaran yang digunakan, berkomunikasi secara intens dengan siswa, dan menciptakan ruang dialog yang aman di kelas. Komitmen ini didukung oleh iklim sekolah yang semakin terbuka terhadap pentingnya pendidikan karakter. Evaluasi berkala terhadap sikap siswa, program pembiasaan, serta keterlibatan siswa dalam proyek-proyek sosial menjadi bagian dari strategi menyeluruh dalam menumbuhkan toleransi. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai kendala mulai dari kondisi kelas, perbedaan latar belakang siswa, hingga keterbatasan sistem pendidikan, para guru PAI di SMA Maarif Sukorejo tetap berupaya menjadikan pembelajaran toleransi sebagai bagian integral dari pendidikan agama. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengupayakan transformasi sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan yang holistik. Jika didukung secara sistemik oleh seluruh komponen sekolah dan keluarga, pendidikan toleransi ini dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang inklusif, empatik, dan berakhlak mulia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Pembelajaran PAI di SMA Maarif Sukorejo telah berhasil menjadi sarana dalam membentuk karakter toleransi pada siswa. Hal ini terlihat dari implementasi metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, serta pembiasaan kegiatan religius dan kebersamaan di sekolah yang mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat, menerima keberagaman karakter teman, serta membantu teman yang kesulitan tanpa membedakan latar belakang.
2. Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa melalui keteladanan sikap, metode pembelajaran yang mendukung diskusi terbuka, serta kegiatan kolaboratif di kelas dan diluar kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan lapang dada dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi.

Pembentukan karakter toleransi melalui pembelajaran PAI ini tidak hanya membantu siswa dalam penguatan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendukung terwujudnya visi sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki sikap empati, menghormati orang lain, serta menghargai perbedaan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Daftar Pustaka

- (LPMQ), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Alqur'an Dan Terjemah*, Jakarta, 2005.
- Afif Gita Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam." *Tanzhimuna* 2, no. 2 (2023): 146–55. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.177>.
- Aini, SITI As syfa, and Ahmad Abdul Hadi Abdul Jawad Filfil. "Formulasi Trilogi Dakwah

⁴⁵ Imamah, Pujianti, and Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa."

- Kh.Marzuki Mustamar Dalam Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Keutuhan Umat.” *Mawa Izb Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, no. 2 (2023): 1–30. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3471>.
- Bakar, Abu. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama.” *UIN Syarif Kasim Riau* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- Dewi Murni. “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Syahadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.
- Fathoni, Faiz, and Fatma Ulfatun Najicha. “Pendidikan Cinta Tanah Air Dalam Pembentukan Karakter Kaum Milenial.” *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2024): 87–95. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v2i4.874>.
- Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Hadisaputra, Prosmala. “Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia.” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- Hidayah, Upik Nurul. “Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik.” <Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/>. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Hidayat, Rahmat, Mujiburrahman, Habiburrahim, and Silahuddin. “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam.” *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah. “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021).
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.
- Latifah, Sri. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 3, no. 2 (2014): 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, M Pd, S Ag, and S Pd. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019.
- Maktabah Syamilah*, n.d.
- Maulana, Mochamad Arieop. “Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon.” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 17–38.
- Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Rahmatullah, Asep, and M Iqbal Maulana. “Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air” 1, no. November (2023): 45–55. <https://doi.org/10.38073/pelita.v1i1.1166>.
- Ritonga, Supardi, Agus Supriadi, and Muhammad Syahid. “Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 8–14.
- Sari, Widya Nindia, and Mubarak Ahmad. “Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Digital Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2819–26.
- Savira, and Rizky. “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kelas Tinggi Di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017,” 2017, 115.
- Sofanudin, Aji. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal.” *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63.

<https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

———. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Wattimena, Reza A A. *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*. PT Kanisius, 2015.

Yunarti, Yuyun. “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (2017): 267–72.